

Penginjilan yang Sesungguhnya: Siapa saja yang Harus Berperan?

Eben Munthe

Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, Majalengka

ebenmunthe@gmail.com

Abstract: *There are Christians who feel that they can choose (separate), between the gospel message and social service (struggle for equal rights, peace, love, struggle against injustice, oppression and indifference, poverty, hunger, ignorance, economy, politics, liberated oppressed). Some people say: "It might be good if Christians wrestle with social problems, but the gospel message is far more important. I will use my time to win people to Christ." Another said, "Of course we want people to acknowledge Christ, but the struggle of the church in society is more important now." I will use my time to serve the poor. By investigating through the controversy literature above, it will be deciphered in this article, so that a correct and biblical understanding becomes the right answer to mediate the debate over the debate above and find a solution that will encourage the progress of the gospel message in the future. Finally, the conclusions still lead to the words, thoughts and behavior of Jesus which is the answer to the controversy above. In the ministry of Jesus the 'sign' that God's Kingdom is shown when he casts out demons, heals the sick, performs miracles, brings good news to the poor, freedom of imprisoned people, restoration of vision for the blind, his concern for, politics and the need to free the oppressed presented clearly (Luke 4: 18-19, 7: 21-23).*

Keywords: *church; evangelism; great commission; mission*

Abstrak: Ada orang-orang Kristen yang merasa bahwa mereka bisa memilih (memisahkan), antara pekabaran Injil dengan pelayanan sosial (perjuangan demi persamaan hak, damai sejahtera, kasih, perjuangan melawan ketidakadilan, penindasan dan masa bodoh, kemiskinan, kelaparan, kebodohan, ekonomi, politik, pembebasan yang tertindas). Ada orang berkata: “barangkali ada baiknya kalau orang-orang Kristen menggumuli masalah masalah sosial, namun pekabaran Injil jauh lebih penting. Saya akan memakai waktu saya untuk memenangkan orang-orang bagi Kristus”. Yang lain berkata, “Tentu kita ingin supaya orang-orang mengakui Kristus, tetapi perjuangan gereja dalam masyarakat lebih penting saat ini”. Saya akan memakai waktu saya untuk melayani orang-orang miskin. Dengan penyelidikan lewat literatur-literatur kontroversi diatas akan diurai dalam artikel ini, agar pemahaman yang benar dan Alkitabiah menjadi jawaban yang tepat untuk menengahi perdebatan perdebatan yang terdapat di atas dan ditemukan solusi yang akan mendorong kemajuan pekabaran Injil di masa yang akan datang. Akhirnya yang menjadi kesimpulan tetap bermuara pada perkataan, pikiran dan perilaku Yesuslah yang menjadi jawaban terhadap kontroversi di atas. Dalam pelayanan Yesus 'tanda' bahwa Kerajaan Allah ditunjukkan ketika ia mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, melakukan mukjizat, membawa kabar baik kepada orang miskin, kebebasan orang yang terpenjara, pemulihan penglihatan untuk orang buta, kepeduliannya terhadap, politik dan perlunya membebaskan orang yang tertindas tersaji dengan jelas (Luk. 4:18-19, 7:21-23).

Kata kunci: amanat agung; gereja; misi; penginjilan

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang pekabaran Injil yang sesungguhnya (secara utuh) adalah hal sangat penting. Frasa Injil yang sesungguhnya dalam artikel ini adalah melihat pekabaran Injil dan pelayanan sosial (perjuangan demi persamaan hak, damai sejahtera, kasih, perjuangan melawan ketidakadilan, penindasan dan masa bodoh, kemiskinan, ekonomi, politik) sebagai dua hal yang saling melengkapi. Apabila dua hal di atas disadari variable yang saling menunjang akan berdampak pada laju pekabaran Injil. Diperlukan cara pandang yang benar tentang misi pekabaran Injil karena hal ini adalah misi ilahi yang besar. Setelah memahami secara benar apa saja yang tercakup dalam pekabaran Injil akan dilanjutkan dengan pembahasan tentang siapa saja yang harus terlibat dalam pekabaran Injil. Bagian ketiga dari artikel ini hal-hal apa yang bisa dikerjakan atau harus dikerjakan oleh gereja lokal dan apa yang bisa atau harus dikerjakan oleh anggota jemaat secara pribadi dalam sebuah gereja lokal untuk pekabaran Injil karena gereja lokallah yang menjadi ujung tombak dari sebuah pelayanan pekabaran Injil dengan pemeran anggota-anggota jemaat dalam komunitas sebuah gereja lokal.

George W. Peters dalam bukunya, “Teologi Pertumbuhan Gereja” menuliskan dari sebelas item makna dari gereja lokal yang alkitabiah, tidak semua hal itu, sebelas item makna dari gereja lokal yang Alkitabiah yang akan di tuliskan dalam artikel ini. Secara umum, gereja lokal melaksanakan tiga macam pelayanan; keluar melakukan pelayanan pekabaran Injil dan pelayanan, mengajar dan menegur; ke atas dalam bentuk ibadah pengagungan, puji-pujian dan doa syafaat; ke dalam saling memperhatikan dan meneguhkan, pendidikan dan pendisiplinan.¹ Sebagaimana Injil menjadi sentral dalam pesan Perjanjian Baru, demikian juga penginjilan menjadi sentral dalam fungsi gereja. Menurut Perjanjian Baru gereja hidup oleh penginjilan dan untuk penginjilan dalam hal ini setiap anggota jemaat terlibat dalam kegiatan penginjilan.

Dalam Perjanjian Baru bukan gereja lokal yang menjadi fokus, melainkan dunia yaitu arena dalam tindakan-tindakan Allah. Gereja hanya sebagai alat, maksudnya sebagai perantara. Sebagaimana Injil menjadi sentral dalam pesan Perjanjian Baru, demikian juga penginjilan menjadi sentral dalam fungsi gereja. Menurut Perjanjian Baru gereja hidup oleh penginjilan dan untuk penginjilan dalam hal ini setiap anggota jemaat terlibat dalam kegiatan penginjilan.² Fakta ini jelas dikemuakan pada bagian-bagian Kitab Kisah Para rasul (Kis. 8-12). Anggota-anggota gereja memberitakan Injil. Filipus seorang diaken, demikian juga Petrus dan Yohanes. Semua berfungsi sebagai wakil dari Roh Kudus untuk meberitakan kabar baik dari Allah. Jelas bahwa satu-satunya jantung dari pertumbuhan gereja yang penuh semangat, menceriterakan secara persuasive kabar baik dari Allah dalam Kristus Yesus.

¹George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 72.

²Fransiskus Irwan Widjaja, “Keluarga Yang Misioner,” in *Prosiding Seminar Nasional: Keluarga Yang Misioner* (Batam: Sekolah Tinggi Teologi REAL, 2018), 31–40. Band. Harls Evan Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

Pekabaran Injil Yang Sesungguhnya?

Ada orang-orang Kristen yang merasa bahwa mereka bisa memilih (memisahkan), antara pekabaran Injil dengan pekerjaan/pelayanan sosial.³ Satu orang berkata: barangkali ada baiknya kalau orang-rang Kristen menggumuli masalah masalah sosial. Namun pekabaran Injil jauh lebih penting. Saya akan memakai waktu saya untuk memenangkan orang-orang bagi Kristus. Yang lain berkata, tentu kita ingin supaya orang-orang mengakui Kristus, tetapi perjuangan gereja dalam masyarakat lebih penting saat ini. Saya akan memakai waktu saya untuk melayani orang-orang miskin.

Pandangan-pandangan yang seperti itu sangat disayangkan. Pandangan bahwa Pekabaran Injil berlawanan dengan pelayanan sosial, itu hanya pemahaman yang picik tentang pekabaran Injil, maupun pelayanan sosial. Pekabaran Injil dapat didefinisikan sebagai pemberitaan kabar gembira tentang pekerjaan Kristus. Dalam arti luas seluruh kegiatan gereja termasuk pekerjaan sosial merupakan pekabaran Injil. Pelayanan gereja dalam masyarakat adalah salah satu cara untuk menyatakan kasih Tuhan.

Pekabaran Injil adalah pemberitaan kabar gembira tentang Tuhan dengan maksud supaya orang yang mendengar berita itu mengambil keputusan untuk bertobat kepada Kristus. Pekabaran Injil ditujukan kepada orang-orang yang bukan Kristen dan kepada segi-segi yang tidak Kristen dalam kehidupan orang Kristen, dengan maksud supaya semua orang itu menyerahkan kehidupannya secara penuh kepada Tuhan.⁴ Untuk mengetahui perlu tidaknya Pekabaran Injil dan perkerjaan sosial berjalan berbarengan tentunya kita perlu mengacu pada pola pelayanan Yesus. Dalam perjanjian Baru adalah cara penginjilan Tuhan Yesus. Dalam Injil Markus Pasal 1:15 dikatakan: “Waktunya telah genap bertobatlah dan percayalah kepada Injil”. Dan dalam Injil Lukas 4:18 dituliskan “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin...”.

Injil menyangkut kedatangan Kerajaan Allah. Injil adalah kabar baik kepada orang-orang miskin, tentunya tidak melalaikan segi batin dari pendengarnya.⁵ Injil mencakup dalam hal Allah memberi hati yang baru pada orang yang percaya. Tapi tidak bisa diabaikan bahwa Injil juga memperlihatkan sisi sosialnya. Allah ingin menciptakan tatanan yang baru di dunia dan tatanan ini membawa keadilan bagi orang miskin dan perhatian bagi orang-orang sengsara.

Iman itu harus disertai dengan tindakan. Inilah arti memberitakan Injil yang hidup.⁶ Dalam Kisah Pantekosta, misi Yesus adalah bagian integral dari Kerajaan Allah.

³Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan. Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 29.

⁴Ibid.

⁵Piter Randan Bua, David Samiyono, and Tony Christian Tampake, “Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 109–124, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97/71>.

⁶Vinai Samuel and Chris Sugden, *Mission As Transformation: A Theology Of The Whole Gospel*, (California: Regnum Book Internasional, 1999), 123.

Pengalaman Roh Kudus dan harapan eskhatologi yaitu kembalinya Yesus Kristus adalah dua realitas kekuatan yang menginspirasi misi gereja mula-mula dan pada gilirannya, membentuk gerakan Pentakosta abad kedua puluh satu ini, dengan semangat untuk penginjilan global. Koneksi berasal dari tindak antara misi gereja, pemberdayaan semangat dan harapan eskhatologi memberikan sudut pandang teologis untuk melihat pemahaman alkitabiah menyeluruh, yaitu penginjilan dan kepedulian sosial dalam tindakan nyata.

Dalam pelayanan Yesus 'tanda' bahwa Kerajaan Allah sudah dinyatakan menjadi masa kini yang ditunjukkan ketika ia mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, melakukan mukjizat, membawa kabar baik kepada orang miskin, kebebasan orang yang terpenjara, pemulihan penglihatan untuk orang buta, dan pelepasan yang tertindas (Luk. 4:18-19, 7:21-23). Dia menanggapi penyakit dengan penyembuhan, kelaparan dengan makanan dalam kelimpahan, dan mati dengan harapan kebangkitan. Pelayanan keteladanan dan pengorbanan hidupnya di kayu salib menjadi panggilan melayanani untuk semua pengikutnya. Kita bertindak/melakukan sesuatu terhadap dunia dilakukan karena iman. Banyak orang yang mengaku beragama tetapi hanya di ranah kata-kata tanpa tindakan. Tuhan tidak pernah bermaksud untuk membiarkan orang beragama duduk menganggur sementara banyak orang miskin yang berjuang dengan gelisah untuk bertahan hidup.

Pertobatan manusia juga mempunyai sisi psikologia maupun sisi sosial, karena di kala seseorang bertobat, ia akan menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Yesus, bukan hanya satu segi kehidupannya yaitu yang rohani saja. Dalam Lukas 19:1-10, adalah kisah tentang Zakheus, adalah sebuah pola pertobatan sejati. Zakheus adalah pemungut cukai yang tamak, seperti pemungut-pemungut cukai yang lain ia menipu dan memeras orang-orang. Zakheus mengetahui bahwa ia tidak dapat mengikut Yesus dengan gaya hidup yang lama. Mengikut Yesus berarti menghentikan tindakan ketidakadilan. Ia harus mengembalikan segala sesuatu yang diperasnya dan harus menolong orang miskin. Dalam diri Zakheus nampak dimensi pribadi dan dimensi sosial dalam pertobatan. Apabila dalam diri seseorang yang bertobat ada dua dimensi ini, maka itu sesungguhnya yang disebut dengan pertobatan sejati.

Tujuan pekerjaan Kristus adalah menciptakan gaya kehidupan yang baru, karena itu pertobatan adalah perjuangan demi keadilan, damai sejahtera, dan kasih serta perjuangan melawan ketidakadilan, penindasan dan masa bodoh. Orang Kristen harus menyadari bahwa Allah ingin orang percaya memberi perhatian kepada masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan aksi pekabaran Injil. Pengaruh dosa tidak terbatas kepada kehidupan pribadi semata. Dosa juga merusak hubungan dalam keluarga (Kej. 4:1-16), teknologi (Kej. 11:1-9) dan kehidupan ekonomi dan politik (Kel. 1:8-13).

Tidak bisa disangkal bahwa Injil memberi pengaruh terhadap masalah-masalah sosial, tapi tidak mungkin semua masalah dapat diselesaikan dengan pekabaran Injil. orang-orang Kristen pada umumnya berpandangan bahwa pekabaran Injil merupakan

metode satu satunya untuk menghapus ketidakadilan dan kejahatan. Jesse Ice Sanberg dalam Stephen Charles Mott, mengatakan bahwa:

Dunia dapat ditulari oleh dosa. Lepuh-lepuh kejahatan, perang perceraian dan percabulan nampak dimana-mana. Setiap lembaga masyarakat dirusak dosa. Setiap orang ingin mengemukakan cara pemecahan: menghapus pengangguran, mengubah lingkungan hidup, merehabilitasikan narapidana, melenyapkan perbedaan dalam ras, tingkatan sosial dan pendidikan, melunakkan undang-undang, mempersingkat jam-jam kerja, membangun dunia yang bersatu. Saling semua "obat" obat itu tidak dapat menyembuhkan, semua mengalihkan perhatian dari obat satu-satunya yang berhasil, obat yang bekerja di batin, hati yang diperbaharui.⁷

Menurut pandangan ini gereja hanya dapat mengubah masyarakat dengan mengubah individu-individu yang hidup dalam masyarakat. Namun pandangan ini tidak menjelaskan bagaimana orang-orang yang bertobat akan memperbaiki masyarakat.

Pandangan yang bergantung pada pertobatan sebagai satu-satunya cara untuk mengubah masyarakat terlalu pesimis pula tentang keberhasilan pekerjaan sosial. Sejarah membuktikan perjuangan orang-orang Kristen pada abad 18. Dan di dunia Barat gereja-gereja juga berhasil memperbaiki nasib buruh pabrik yang diperas oleh pemilik-pemilik pabrik. Sejarah juga mendokumentasikan pada abad 20, Asia dan Afrika banyak orang Kristen bersama dengan saudaranya dari berbagai agama seperti di Indonesia, berjuang melawan penjajah dan menang. Di Amerika Serikat gereja menjadi salah satu pemimpin yang berhasil walau tidak sempurna-dalam perjuangan melawan diskriminasi terhadap orang-orang kulit hitam. Hingga saat ini banyak orang-orang Kristen sedang menolong orang miskin, mencari pekerjaan bagi penganggur, membela hak orang tertindas, berjuang untuk mengubah undang-undang yang tidak adil dan sebagainya. Tentu semua hal ini tidak akan menghapus semua masalah sosial. Tapi apa yang telah dilakukan terbukti sangat berfaedah dan perlu diteruskan.

Alasan lain penyebab pentingnya pekabaran Injil dan pekerjaan sosial bergerak bersama-sama adalah bahwa pertobatan yang dihasilkan dari pemberitaan Injil menimbulkan perubahan dalam masyarakat. Yohanes pembaptis menuntut "buah-buah" yang sesuai dengan pertobatan (Luk. 3:8). Contoh tentang buah-buah itu pertolongan kepada orang miskin dan keadilan (Luk. 3:10). Malcolm Brownlee mengatakan bahwa:

Ada rukun tetangga di Yogyakarta yang dulu didiami, oleh tukang-tukang copet, pelacur-pelacur, pencuri-pencuri dan penjahat-penjahat yang lain. Gereja mulai bekerja di situ dengan maksud menolong orang-orang yang miskin dan memperbaiki daerah itu. Penduduk menanggapi pekerjaan gereja secara positif dan berusaha memperbaiki kehidupan mereka sendiri dan kehidupan rukun tetangga mereka. Bahkan sebagian besar dari mereka bertobat dan dengan semangat besar menjadi anggota gereja. Sekarang kehidupan masyarakat di situ sangat berbeda. Penduduk bekerja dengan jujur. Rumah-rumah mereka diperbaiki. Mereka dapat saling

⁷Jesse Ice Sanberg, *Biblical Ethic And Social Change*, (New York: Oxford University Press, 1892), 112-113.

mempercayai dan mereka bekerja sama dalam mengadakan perbaikan-perbaikan dalam masyarakat dimana mereka tinggal.⁸

Perubahan sosial seperti yang terjadi dalam rukun tetangga itu terjadi di berbagai tempat di belahan dunia dalam sejarah gereja. Perubahan rohani disertai dengan perubahan sosial. Bukan saja penjahat yang bertobat, orang-orang kaya menyerahkan kehidupannya kepada Tuhan dan mulai menolong orang-orang miskin, merubah system penggajian yang sebelumnya tidak adil dengan sistem penggajian yang wajar baik di pabrik-pabrik maupun perkebunan yang mereka miliki.

Mereka yang memiliki budak-budak belian bertobat dan membebaskan budak-budak mereka. Memang perubahan sosial tidak akan lengkap tanpa perubahan hati manusia. Walaupun orang-orang yang bukan Kristen bahkan yang tidak beragama juga mempunyai peran dalam perubahan sosial. Namun pembaharuan sosial selalu diancam oleh kehilangan semangat dan dorongannya kalau tidak ada motivasi yang kuat di dalam batin pengikut-pengikutnya. Orang-orang yang paling mampu menjalankan perubahan yang diinginkan dan diperlukan dalam masyarakat biasanya menyadari perubahan yang perlu dalam diri mereka sendiri. Dan juga menyadari kelemahannya sendiri dan percaya bahwa Tuhan memberi kekuatan untuk menjalankan tugas-tugas tersebut di dalam masyarakat.

Jadi dalam penginjilan perlu memperhatikan manusia seutuhnya. Tidak mungkin penginjil prihatin kepada jiwa seseorang tanpa menjadi prihatin juga kepada tubuh orang tersebut. Kalau sedang mempunyai makanan dan khotbah kepada orang lapar contohnya tetapi tidak memberi makan itu memperlihatkan bahwa pengkhotbah tersebut tidak sungguh-sungguh mengasihi orang yang dilayaninya.

Perlu juga berusaha mengubah masyarakat yang dilayani untuk mengurangi percobaan-percobaan dan frustrasi-frustrasi orang-orang yang telah bertobat. Memang tidak mungkin menghapus semua kesukaran dan penderitaan orang yang mengikut Kristus dalam masyarakat. Tapi perlu mengurangi pengaruh kejahatan. Suasana dalam lingkungan sosial sangat mempengaruhi setiap orang. Kalau di gereja dikhotbahkan tentang kejujuran dalam perdagangan, gereja juga perlu mengurangi tekanan-tekanan yang mendorong pedagang untuk berbuat tidak jujur. Kalau gereja berkhotbah melawan penyalahgunaan narkoba, gereja juga perlu mendukung semua usaha mencegah perdagangan narkoba. Dan kalau gereja merasa perlunya keluarga yang kuat, gereja perlu memperhatikan faktor-faktor, seperti perumahan yang tidak layak, pengangguran yang mengancam kehidupan keluarga.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif literatur. Berbagai literatur berupa buku dan artikel jurnal digunakan untuk memberikan data yang dibutuhkan dalam pembahasan tentang orang-orang yang terlibat

⁸Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan. Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, 32.

dalam kegiatan misi. Selain itu artikel ini merupakan kajian terhadap Alkitab pada teks-teks yang berkaitan tentang amanat agung bagi orang Kristen untuk melakukan penginjilan.

PEMBAHASAN

Berperan dalam Pekabaran Injil

Sebelum membahas lebih jauh siapa saja yang harus terlibat dalam pekabaran Injil, harus memahami terlebih dahulu perspektif agama-agama tentang dunia. Umumnya ada dua macam pandangan agama tentang dunia.

Ada agama yang menganjurkan agar menghindari dunia dan ada agama yang mendorong manusia untuk mengubah dunia.⁹ Walaupun Alkitab mendorong manusia terlibat dalam pembaharuan dunia, dalam kenyataannya sering gereja menyamakan dirinya dengan agama-agama yang ingin menghindari dunia.

Agama-agama tertentu yakin bahwa keadaan fana itu hina, jahat dan berbahaya, tetapi manusia dapat membebaskan diri dari keberadaan yang jahat itu dengan bermeditasi dan bertapa. Menurut kelompok ini manusia perlu mengasingkan pikirannya dari dunia ini dan memusatkannya pada keberadaan yang lebih tinggi dan lebih baik dari pada dunia ini. Menurut agama model ini manusia tidak perlu berusaha menjadikan dirinya lebih baik atau lebih bertanggungjawab. Manusia hanya ingin menghilangkan semua rintangan kepada persatuan dengan yang illahi. Dalam hal seperti ini, manusia hanya ingin menjadi bejana Allah bukan menjadi alat Allah.

Menurut pandangan ini struktur-struktur masyarakat sudah ditentukan. Tidak ada pikiran apalagi usaha untuk menentang atau mengubah struktur-struktur yang sudah ada. Tentu penguasa-penguasa kadang dapat atau perlu digulingkan, tetapi bergantinya penguasa itu tidak bermaksud untuk memperbaiki masyarakat. Orang menerima struktur masyarakat dengan pasrah atau menjauhkan diri dari padanya.

Bagaimana seharusnya pandangan Kristen. Agama Kristen mendorong manusia untuk memperbaiki dunia. Keberadaan dunia ini pada dasarnya tidak jahat, tetapi baik karena diciptakan Tuhan. Walau ciptaan yang baik itu telah dirusak oleh dosa, namun ciptaan itu masih berharga dan perlu diperbaiki. Manusia tidak boleh menolak ciptaan Tuhan, tetapi melibatkan diri dalam usaha Tuhan untuk menyelamatkannya. Agama Kristen tidak melihat struktur masyarakat sebagai sesuatu yang harus diterima atau dijauhkan. Struktur masyarakat memang dibentuk oleh manusia yang berdosa. Karena itu struktur masyarakat perlu diperbaiki.

Kembali kepada judul dari uraian di bagian ini. Siapakah yang harus terlibat dalam pekabaran Injil? Jawabnya adalah, institusi gereja lokal dan jemaat seluruhnya harus terlibat dalam pekabaran Injil. Karena Yesus mengutus orang percaya ke dalam dunia. Jika tidak, orang percaya tersebut menyangkal inti Injil Yesus Kristus yang tidak

⁹Nicolas Wolterstorff, *Until Justice And Peace Embrace*, (Grand Rapids: William B. Erdmans Press, 1983), 22.

datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk menyerahkan hidup-Nya sebagai tebusan untuk banyak orang.¹⁰ Jadi artinya kalau sebuah gereja lokal atau seorang jemaat yang tidak terlibat dalam pekabaran Injil, hal itu berarti menyangkal mandate yang sudah diberikan Juruselamat tentang proklamasikan Injil dan mengabarkan Injil ke seluruh dunia. Pekabaran Injil adalah wujud nyata kehidupan sebuah jemaat. Seperti dikatakan J. C Hoekendijk, yaitu:

Yang utama dalam pekabaran Injil, ialah shalom Kerajaan Allah, shalom (damai sejahtera, keselamatan) ini di proklamasikan dan dimasyurkan di dalam kerygma (atau martyria: pemberitaan Injil), shalom itu dihayati di dalam persekutuan dan kehidupan bersama, dan shalom itu didemonstrasikan dan diungkapkan dalam pelayanan. Dengan lain perkataan, di sini ada tiga aspek yang tidak boleh dipisahkan: pekabaran Injil sebagai representasi dan proklamasi shalom; persekutuan sebagai partisipasi dalam shalom dan pelayanan sebagai demonstrasi shalom.¹¹

Jemaat terdiri dari orang-orang yang telah dimerdekakan dari setiap ikatan duniawi, kemudian diikat bersama ke dalam persekutuan yang baru. Dan dengan demikian persekutuan baru itu juga dapat mengikatkan diri ke suatu tugas pekabaran Injil dalam arti utuh termasuk di dalamnya kesiapan menjawab kebutuhan masyarakat yang miskin. Gereja Kristen adalah umat Allah (*theou*). Apa yang disebut kaum awam adalah jemaat yang sebenarnya yang menjadi ujung tombak penginjilan. Jemaat yang dipanggil dari dunia dan telah ditempatkan kembali oleh Tuhan ke dalam dunia untuk menjadi wakilnya memberi solusi pada dunia ini secara rohani, jasmani dan materi.

Jemaat Kristen seharusnya terbuka dan jangan mengasingkan diri/menghindar dari dunia. Tidak menutup mata dari dunia dan masyarakat sekitarnya. Terbuka dan fleksibel terhadap perkembangan zaman. Juga terbuka terhadap oikos, yaitu tempat atau keadaan dimana seseorang sedang hidup atau bekerja. H. R Webwer berkata: "Sering kali Injil diberitakan kepada orang-orang dimana mereka tidak berada, dan memberikan undangan untuk datang ke suatu tempat, ke tempat mana mereka memang tidak mau datang".¹² Sering kali jemaat terdiri dari anggota yang berasal dari satu tingkat masyarakat tertentu saja, atau satu golongan bahasa saja atau dari satu suku tertentu. Jika demikian orang-orang tidak merasa tertarik kepada persekutuan yang tertutup seperti itu. Untuk itu gereja lokal harus terbuka terhadap beberapa kemungkinan, juga terhadap jemaat kategorial.

Tidak bisa disangkal dalam memikirkan jemaat kategorial timbul masalah oikemenis atau persoalan keesaan gereja. Positifnya, orang ya bermacam-macam latar belakang gereja dapat bersekutu di dalam jemaat kategorial. Negatifnya jemaat yang telah ada terancam keretakan dan pembagian menurut golongan fungsional. Tetapi aspek ini juga dapat menolong oleh karena jemaat dipaksa memikirkan kembali dasar-dasar

¹⁰Arie De Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 102-103.

¹¹J. C. Hoekendijk, *The Call To Evangelism*, (IRM: T.p, 1950), 171.

¹²Arie De Kuiper, *Missiologia*, 104.

kesatuannya yang sebenarnya, bukan arena latar belakang daerah dan suku yang sama, atau karena bahasanya sama, atau tingkat sosial yang sama. Tetapi yang benar adalah karena Kristus itu satu. Semua usaha pembaharuan gereja lokal, hendaklah terarah kepada pekabaran Injil.

Penerapan Pekabaran Injil dalam Gereja Lokal

Sebelum lebih jauh membahas tentang penerapan pekabaran Injil dalam artikel ini penginjilan bergerak bersama dengan pelayanan sosial, perlu dijabarkan apa sajakah yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam hal ini. Kebutuhan masyarakat miskin dan kaya melampaui fisik dan psikologis. Mereka mempunyai kebutuhan spiritual juga. Rencana pelayanan yang paling efektif adalah memenuhi kebutuhan ketiga aspek tersebut. Ada begitu banyak individu yang menderita masalah yang berbeda-beda. Dan misi keluar tidak terbatas pada titik di mana kelangsungan hidup mereka yang dijangkau terjamin tapi nasib kekal mereka tidak terjamin.

Tema Kerajaan Allah menyediakan titik awal yang bermanfaat untuk mulai merumuskan prinsip misi gereja berdasarkan teologi Alkitabiah, pelayanan dan berita dengan memproklamkan Kerajaan Allah, saat keselamatan mesianis Tuhan (Mark. 1:15), dalam pengajaran Yesus, yang jelas bahwa proklamasi kerajaan Allah/pekabaran Injil adalah peristiwa masa depan (Mat. 13: 36-43, 47-50), dan kenyataan masa kini/saat ini (Luk. 11:20, 12:32). Yesus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah, yang dinamis ditunjukkan dalam pelayanan yang bukan hanya untuk masa kini, tetapi juga di masa depan. Kerajaan Allah 'sudah' sekarang ini 'belum' sepenuhnya terwujud. Kesempurnaan itu akan dicapai pada zaman yang akan datang (Mat. 24:29-31). Setiap anggota gereja lokal, bisa bahkan harus melakukan sesuatu¹³, baik di lingkup lokal maupun lingkup global.

Di tengah dunia yang membutuhkan. Kita perlu bertanya pada diri sendiri, "Apa yang bisa saya lakukan dengan masalah dunia yang luas dan kompleks seperti ini? Untuk pertanyaan seperti ini sering kali kita menjawab dengan kata, "Tidak ada". Aku tidak bisa melakukan apa-apapun tentang semua penderitaan di dunia. Adalah mudah bagi kita terbuai untuk berkata bahwa masalah-masalah dunia ini adalah di luar ranah kontrol kami. Merupakan hal yang manusiawi kalau seseorang menghindar dari satu tanggung jawab kepada lingkungan sekitar maupun permasalahan dunia. Hal itu telah ditunjukkan oleh manusia-manusia beragama seperti Farisi dan penganut agama lainnya dalam kisah orang Samaria yang baik hati. Di mana Farisi dan penganut agama pada saat itu menunjukkan tindakan yang masa bodoh dan membiarkan saja seorang yang terluka parah terkapar setelah diserang penyamun. Tetapi orang Samaria yang baik hati melakukan tindakan yang berbeda. Jadi yang benar adalah setiap orang percaya bisa melakukan sesuatu.

¹³Eben Munthe, "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.

Masalah dunia yang sangat berat dan kompleks, tapi respon individu yang telah menerima keselamatan kekal adalah signifikan. Sepotong roti, secangkir air bersih. Sebuah tempat persinggahan. Tindakan ini sangat penting untuk seseorang, yang lapar, haus, atau tunawisma. Kata-kata Yesus mengundang untuk menanggapi keadaan dunia yang suram. Apa yang pernah orang percaya lakukan untuk salah satu saudara yang paling miskin ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.

Dalam Kuasa Roh Kudus gereja mula-mula, mengikuti teladan Yesus, memberitakan Injil dengan tanda-tanda mujizat, keajaiban dan tindakan kasih sayang yang dipraktekkan dan direspon untuk kebutuhan manusia. Membangun tatanan sosial dan keagamaan, ditantang mengatasi penghalang/kesulitan ekonomi, ras dan budaya di dalam masyarakat. Dengan cara yang sama, Roh Kudus memenuhi orang percaya disemua Negara dengan harapan dapat mewartakan dan menunjukkan kekuatan Injil kepada mengubah orang-orang di seluruh dunia.

Pria dan wanita diciptakan segambar dengan Allah, setiap orang memiliki nilai yang unik untuk Allah dan karena itu kebebasan dan martabat semua orang perlu ditegaskan (Kej. 1:26-28). Allah mengasihi semua orang (Rom. 5:8) dan karena Dia terlebih dahulu mengasihi kita maka sebagai respon kita juga mengasihi Dia (I Yohanes 4:19). Jadi penyebabnya Allah mengasihi kita pertama, selanjutnya kita mencintai Dia. Kasih itu diungkapkan lewat ibadah, doa, pujian, pelayanan dan ketaatan dalam melakukan perintah besar dalam mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri (Mat. 22: 7-40). Kasih untuk tetangga dan kasih kepada semua orang tanpa batas, yang membawa perdamaian, pemulihan dan keutuhan.

Untuk hidup dalam kerajaan Allah, hidup saling mengasihi adalah peraturan normatif. Deskripsi Ajaran etika Yesus adalah respon terhadap perintah Allah yang murah hati. Imperatif moral yang Yesus di identifikasikan sebagai etik, seperti cinta, kasih sayang, keadilan, rasa hormat dari orang dan kemurahan hati. Semua hal itu adalah deskripsi dari kasih karunia. Misi gereja adalah untuk memberikan kesaksian kerajaan yang kelihatan dan etika dalam komunitas sendiri dan pelayanannya untuk dunia. Tentunya misi pengijilan dan pelayan sosial kepada dunia adalah misi yang sangat besar bahkan terlalu besar kalau dikerjakan oleh segelintir orang. Setiap individu dapat memberikan tanggapan yang nyata. Meskipun segelintir orang mungkin tidak mampu memecahkan masalah ini, kita perlu merespon sebagaimana Allah telah memerintahkan kita untuk melakukannya dalam nama Yesus. Seperti Ronald Sider mengatakan “tidak seorangpun dapat melakukan segala sesuatu, tapi semua orang bisa melakukan sesuatu, dan bersama-sama kita dapat mengubah dunia. Kita tidak rela melihat anak mati karena kekurangan secangkir susu atau sesendok nasi.”¹⁴

¹⁴Ronald J. Sider, *Rich Christian In An Age Of Hunger*, (Illionis: Intervarsity Press Downer Grove, 1978), 76.

Penerapan Pelayanan Penginjilan dan Pelayanan Sosial dalam Gereja Lokal

Gereja lokal adalah Lembaga yang Allah percayakan/berikan mandat untuk meneruskan pelayanan-Nya di permukaan bumi. Pola yang tinggalkan adalah pola pelayanan yang perlu ditiru oleh gereja/lembaga pelayanan. Allah memberikan perhatian kepada semua aspek kehidupan salah satu diantaranya kemiskinan. Karl Bart menulis:

Gereja harus memberi kesaksian pada kebenaran bahwa anak manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan orang yang hilang...Ini berarti gereja lokal harus memberi perhatian yang serius kepada lapisan masyarakat yang paling rendah, kepada yang miskin, yang lemah, dan yang terancam. Gereja juga harus mendesak pemerintah agar bertanggung jawab kepada warga masyarakat yang lemah.¹⁵

Alkitab berkata bahwa orang percaya harus menolong orang miskin dengan meneladani cara Allah. Bangsa Israel harus memperhatikan orang sengsara, orang lemah dan miskin di Mesis (Kel. 22:21-24, Ul. 15:13-15).

Yesus juga berkata adalah perlu lebih memperhatikan orang-orang sengsara, dari pada memperhatikan orang-orang yang berkecukupan. Apabila engkau mengadakan perjamua siang, atau perjamuan malam janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu, atau saudara-saudaramu atau keluargamu atau tetang-tetangamu yang kaya. Tetapi apabila kau mengadakan perjamuan undanglah orang-orang miskin, orang-orang yang cacat, orang-orang yang lumpuh dan orang-orang yang buta. Dan engkau akan berbahagia karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu.

Misi atau pelayanan gerejawi bukan hanya menekankan pelayanan masa kini atau hanya menekankan pelayanan masa yang akan datang tapi merupakan perpaduan keduanya. Di bawah ini akan diuraikan hal-hal apa saja yang bisa dilakukan gereja local, yaitu sebagai berikut:

1. Gereja harus menolong dengan cara mencarikan solusi bagi jemaat yang putus sekolah, yang sakit, kesulitan ekonomi, dan lain-lain.
2. Gereja memiliki struktur untuk mengurus diakonia dengan baik dan benar, tidak hanya sekedar memberikan bantuan saja.
3. Gereja juga bertanggungjawab memenuhi kebutuhan psikologis jemaatnya. Kalau diperhatikan, banyak jemaat yang membutuhkan pertolongan emosional, baik bagi pribadinya atau keluarga dan keluarga besarnya, masalah pekerjaan, pergaulan, dengan tetangga, dan lain-lain. Dengan memberikan konseling kepada yang membutuhkan. Bila dirasa perlu melibatkan tenaga ahli di bidang psikologis.

Kebutuhan masyarakat miskin dan kaya melampaui fisik dan psikohlogis. Mereka mempunyai kebutuhan spiritual juga.

1. Gereja bertanggung-jawab memenuhi kebutuhan rohani umat-Nya, bukan hanya kepada anggota jemaat dewasa, tetapi juga bagi generasi muda, termasuk di dalamnya

¹⁵Karl Barth, *The Christian Community And The Civil Community*, (London: S.C.M Press, 1934), 36.

anak-anak. Karena semua anggota jemaat, tua, muda, remaja, pemuda juga anak-anak adalah orang berdosa yang membutuhkan keselamatan bagi jiwanya (Rom. 3:23; 6:23). Allah menghendaki semua manusia selamat (Yoh. 3:16).

2. Gereja juga bertanggungjawab melayani kebutuhan jasmani anggota jemaatnya. Pelayanan ini bukan hanya bagi jemaat usia dewasa, tetapi juga bagi generasi muda termasuk anak-anak, remaja bahkan pemuda juga mempunyai banyak pergumulan emosional, baik dalam pergaulan, pelajaran, bayaran uang sekolah/kuliah, hubungannya dengan sesama atau anggota keluarganya.
3. Pemberitaan Injil harus bersifat holistik, yaitu sebuah pemberitaan yang dapat menjawab kebutuhan setiap aspek kehidupan, baik aspek jasmani, rohani maupun aspek psikologis. Injil yang diberitakan bukan saja dapat menjawab kebutuhan rohani tetapi juga dapat memberi jalan bagi kebutuhan jasmani, jalan keluar bagi masalah ekonomi, sosial politik, pendidikan, kesehatan dan sebagainya, juga dapat menjawab masalah-masalah yang bersifat psikologis.
4. Karena adanya keterkaitan yang sangat erat antara tubuh, jiwa dan roh manusia, oleh sebab itu seorang pemberita Injil tidak boleh hanya menekankan pelayanan rohani saja, tetapi juga memberi perhatian yang serius pada kebutuhan jasmani dan psikologis.

Setiap anggota jemaat dari gereja lokal bisa bahkan harus melakukan sesuatu, khususnya melalui gereja lokal.

1. Berdoa untuk orang lain, baik bagi keluarga, handai tolan yang perlu didoakan.
2. Mengirimkan renungan rohani melalui media elektronik atau warta kepada kerabat dan teman-teman.
3. Menyampaikan kabar keselamatan dalam Kristus, bagi mereka yang belum percaya, bila ada kesempatan.
4. Dapat mempelajari untuk mengetahui sebanyak mungkin keadaan masyarakat untuk membantu gereja melakukan misinya. termasuk lingkungan, sosial politik, etnik dan kebudayaan, serta agama mereka, demikian pula mengenai pendidikan, geografi, populasi penduduk, lokasi dan perpindahan penduduk, pengaruh lingkungan, faktor agama-agama, bahasa, tekanan-tekanan dan sebagainya, karena hal-hal tersebut dapat mempengaruhi dan menghalangi respons positif masyarakat dikala satu misi pelayanan dilakukan.
5. Menyisihkan dana pribadi untuk menunjang pembiayaan program, misi maupun pelayanan social yang dilakukan oleh gereja lokal.
6. Terlibat dalam kepanitiaan yang berkecimpung dalam misi maupun pelayanan sosial dari sebuah gereja lokal.
7. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam bermisi, yaitu memperoleh data sebanyak mungkin, lalu menganalisa data yang diperoleh, barulah kemudian menentukan tujuan dan sasaran, membuat action plan, lalu memonitor setiap kegiatan dan mengevaluasinya.

Masalah di dunia hari ini tidak akan terselesaikan oleh tindakan satu atau dua orang saja, tapi akan teratasi kalau dilakukan secara kolektif. Gereja lokal perlu terlibat dapat terlibat dalam berbagai hal berikut di bawah ini:

1. Mendukung misi dengan memberikan persembahan misi.
2. Bekerja sama/berjejaring dengan, lembaga-lembaga lain baik lokal maupun internasional, tukar menukar informasi, agar pelayanannya lebih efektif.
3. Mengundang lembaga Kristen lain untuk sharing pelayanan.
4. Mendukung dana secara rutin lembaga Kristen seperti Sekolah Alkitab.
5. Mendukung misi global dengan mengumpulkan dan secara periodik dan disumbangkan kepada lembaga yang bergerak secara internasional.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam pembahasan ini adalah: Pemahaman tentang pekabaran Injil secara utuh adalah hal sangat penting. Diperlukan cara pandang yang benar tentang misi pekabaran Injil karena hal ini adalah akan menentukan berhasil tidaknya pekabaran Injil. Pekabaran Injil dan pelayanan sosial sebagai dua hal yang saling melengkapi karena hal tersebut mempercepat laju pekabaran Injil demi pencapaian misi Allah secara global. Secara umum, gereja lokal melaksanakan tiga macam pelayanan; Keluar melakukan pelayanan pekabaran Injil, mengajar dan menegur; ke atas dalam bentuk ibadah pengagungan, puji-pujian dan doa syafaat; ke dalam saling memperhatikan dan meneguhkan, pendidikan dan pendisiplinan. Di sini dapat dilihat bahwa pekabaran Injil adalah salah satu yang sentral dalam pelayanan gereja lokal. Dalam arti luas seluruh kegiatan gereja termasuk pekerjaan sosial adalah bagian yang integral dari sebuah pekabaran Injil.

Pelayanan gereja dalam masyarakat adalah salah satu cara untuk menyatakan kasih Tuhan. Pekabaran Injil adalah pemberitaan kabar gembira tentang Tuhan dengan maksud supaya orang yang mendengar berita itu mengambil keputusan untuk bertobat kepada Kristus. Pekabaran Injil ditujukan kepada orang-orang yang bukan Kristen dan kepada segi-segi yang tidak Kristen dalam kehidupan orang Kristen, dengan maksud supaya semua orang itu menyerahkan kehidupannya secara penuh kepada Tuhan. Untuk mengetahui perlu tidaknya pekabaran Injil yang sesungguhnya yaitu pemberitaan Injil dan pelayanan sosial berjalan berbarengan tentunya kita perlu mengacu pada pola pelayanan Yesus. Dengan pengijilan yang sesungguhnya Allah ingin menciptakan tatanan yang baru di dunia dan tatanan ini membawa keadilan bagi orang miskin dan perhatian bagi orang-orang sengsara. Injil memberi pengaruh terhadap masalah-masalah sosial, tapi tidak mungkin semua masalah sosial dapat diselesaikan dengan pekabaran Injil.

Orang-orang Kristen pada umumnya berpandangan bahwa pekabaran Injil merupakan metode satu satunya untuk menghapus ketidakadilan dan kejahatan dalam masyarakat tidaklah benar. Misi atau pelayanan gereja lokal bukan hanya menekankan pelayanan masa kini atau hanya menekankan pelayanan masa yang akan datang tapi merupakan keduanya. Di bawah ini akan diuraikan hal-hal yang bisa dilakukan gereja

lokal sebagai berikut: gereja harus menolong dengan cara mencari solusi bagi jemaat yang putus sekolah, yang sakit, kesulitan ekonomi, memenuhi kebutuhan psikologis jemaatnya, banyak jemaat yang membutuhkan pertolongan emosional, baik bagi pribadinya atau keluarga dan keluarga besarnya, masalah pekerjaan, pergaulan, dengan tetangga. Gereja lokal dapat menjawab kebutuhan setiap aspek kehidupan, baik aspek jasmani, rohani maupun aspek psikologis. Hal-hal yang bisa dan harus dilakukan anggota jemaat dari sebuah gereja lokal Berdoa untuk orang lain, baik bagi keluarga, handai tolan yang perlu didoakan. Mengirimkan renungan rohani melalui media elektronik atau warta kepada kerabat dan teman-teman. Menyampaikan kabar keselamatan dalam Kristus, bagi mereka yang belum percaya, bila ada kesempatan. Memberitakan Injil adalah tanggung jawab semua orang percaya. Kalau orang percaya tidak melakukannya, orang tersebut berarti mengingkari mandat yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus.

REFERENSI

- Barth, Karl. *The Christian Community And The Civil Community*. London: S.C.M Press, 1934.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan. Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bua, Piter Randan, David Samiyono, and Tony Christian Tampake. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 109–124. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97/71>.
- Hoekendijk, J. C. *The Call To Evangelism*. IRM: T.p, 1950.
- Kuiper, Arie De *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Samuel, Vinai and Sugden, Chris. *Mission As Transformation: A Theology Of The Whole Gospel*. California: Regnum Book Internasional, 1999.
- Sanberg, Jesse Ice. *Biblical Ethic And Social Change*. New York: Oxford University Press, 1892.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Sider, Ronald J. *Rich Chiristian In An Age Of Hunger*. Illionis: Intervarsity Press Downer Grove, 1978.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Keluarga Yang Misioner." In *Prosiding Seminar Nasional: Keluarga Yang Misioner*, 31–40. Batam: Sekolah Tinggi Teologi REAL, 2018.
- Wolterstorff, Nicolas. *Until Justice And Peace Embrace*. Grand Rapids: William B. Erdmans Press, 1983.